

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP RENDAHNYA KUANTITAS PEMAKAIAN BAHASA CINA PADA ETNIS CINA DI DENPASAR SELATAN

(Factors Influencing Low Quantity of Chinese Language Usage of China Ethnic in South Denpasar)

I Nengah Sukayana

Balai Bahasa Denpasar

Jalan Trengguli I Nomor 20 Tembau Denpasar 80238

Telepon (0361)461714, Faximile (0361)463656

Pos-el: sukayana60@yahoo.co.id

Diterima: 20 Februari 2010; Disetujui: 8 Juli 2010

Abstract

Chinese Ethnic group in East Denpasar lives blending with the Balinese society who generally uses Balinese language as their mother language. Therefore, the members of the ethnic try to master daily language that is used by people around them. The situation pushes them to be bilingual or even multilingual. The use of Balinese language as daily language or social language by Chinese ethnic is not only for communication with Balinese but also with people from their ethnic in their group. It can be seen from the quantity of the Balinese use, both internal family and external family. In addition, qualitative data in the form of dialogues also support it.

Key words: *language, social, China, ethnic, frequency*

Abstrak

Kelompok etnis Cina di Kota Denpasar Selatan hidup membaaur dengan masyarakat Bali yang secara mayoritas menggunakan bahasa ibu, bahasa Bali. Dengan keadaan seperti ini, anggota kelompok etnis Cina akan berusaha pula untuk menguasai bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat di sekitarnya, yaitu bahasa Bali. Situasi ini mendorong anggota kelompok etnis Cina untuk menjadi seorang yang dwibahasawan, bahkan multibahasawan. Pemakaian bahasa Bali sebagai bahasa komunikasi sehari-hari atau bahasa pergaulan oleh kelompok etnis Cina melainkan semata-mata pada saat berbicara kepada kelompok lain (masyarakat Bali), juga kepada keluarganya yang sama-sama dari etnis Cina dalam kelompoknya sendiri. Hal ini tampak pada kekerapan pemakaian bahasa Bali, baik di dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga. Selain itu, data kualitatif yang berupa percakapan juga menunjang keadaan seperti itu.

Kata kunci: bahasa, sosial, Cina, etnis, kekerapan

1. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara merdeka yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Berkenaan dengan kewarganegaraan itu diatur pada Undang-Undang Dasar 1945, Bab X, Pasal 26, Ayat 1, dan Pasal 27 Ayat 1. Dalam Pasal 26 Ayat 1 disebutkan bahwa yang menjadi warga negara Indonesia adalah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara. Dalam Pasal 27 Ayat 1 dipertegas lagi bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan, dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.

Kehadiran keturunan asing sebagai warga negara yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 itu merupakan salah satu penyebab kemajemukan bangsa Indonesia. Dalam masyarakat mejemuk seperti itu, bahasa memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi, baik intraetnis maupun antaretinis. Dapat dibayangkan bagaimana rumitnya berkomunikasi tanpa bahasa. Kemajemukan suku bangsa yang ada di Indonesia merupakan faktor pendorong terhadap seseorang untuk menguasai bahasa lebih dari satu (selain bahasa kelompoknya). Dalam hal ini, setidaknya menguasai bahasa Indonesia mengingat fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional akan dapat memberi peluang yang lebih besar kepada seseorang untuk mengadakan komunikasi antarsuku yang memiliki latar belakang kebudayaan serta bahasa daerah yang berbeda pula. Dalam hal ini, tidak terkecuali kelompok etnis Cina di Denpasar Selatan yang membaaur dengan warga Bali yang mayoritas berbahasa ibu bahasa Bali. Kelompok etnis

Cina yang membaaur dengan masyarakat sekitarnya itu akan sangat terdorong untuk menguasai bahasa yang lebih berperan dalam kedua kelompok (kelompok etnis Cina dan masyarakat Bali) sehingga dapat memperlancar komunikasi, baik dalam suasana resmi maupun tidak resmi (kekeluargaan). Tampaknya, bahasa Indonesia sangat pantas untuk dikuasai bagi kelompok etnis Cina di Denpasar Selatan dalam pergaulan yang bersifat nasional.

Keadaan kehidupan masyarakat seperti disebutkan di atas dapat menimbulkan saling pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan berbahasa. Kehidupan yang saling memengaruhi dalam bidang bahasa disebut dengan istilah kontak bahasa atau persentuhan bahasa (Jendra, 2003:35).

Kontak bahasa ini dapat terjadi pada kedua kelompok (etnis Cina dan masyarakat Bali) yang berada di sekitarnya mengingat setiap kelompok telah memiliki bahasa ibu. Kelompok etnis Cina sebagian menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, sedangkan masyarakat Bali yang berada di sekitarnya menjadikan bahasa Bali sebagai bahasa ibunya. Di samping itu, kedua kelompok sama-sama menguasai bahasa Indonesia. Dengan demikian, peluang kontak bahasa yang terjadi akan semakin besar.

Salah satu akibat dari adanya kontak bahasa adalah terjadinya kedwibahasaan. Menurut Suhadi dan Hoed, kedwibahasaan itu memiliki ruang lingkup yang luas, yaitu keadaan seseorang atau masyarakat yang menguasai dua bahasa terlepas dari sejauh mana penguasaan terhadap kedua bahasa itu (Jendra, 2003:47).

Kedwibahasaan itu terjadi sebagai akibat dari pemakaian dua bahasa oleh seseorang atau masyarakat di suatu tempat

tertentu. Menurut Jendra (2003), kedwibahasaan itu muncul karena adanya dua masyarakat bahasa atau lebih yang berkumpul pada suatu tempat, apakah tempat itu berupa negara atau daerah yang belum berkedudukan sebagai negara.

Masyarakat Bali, tergolong masyarakat campuran karena terdiri atas berbagai lapisan sosial dan suku yang berbeda. Penduduk majemuk seperti itu, sebagian besar tergolong penutur yang berdwibahasa. Kemajemukan masyarakat Bali, khususnya yang ada di Denpasar Selatan diwarnai pula oleh hadirnya orang-orang Cina yang membaaur dengan penduduk Bali asli.

Orang-orang Cina yang ada di Denpasar Selatan adalah masyarakat pendatang yang telah lama menetap dan membaaur dengan penduduk Bali asli. Dengan demikian, mereka (kelompok etnis Cina) tidak dapat menutup diri dari penduduk Bali asli yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda dengan kelompok etnis Cina. Dalam beberapa hal mereka harus dapat menerima unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang hidup di sekitarnya tanpa menghilangkan identitas kebudayaan yang diwarisi dari leluhurnya sendiri khususnya bahasa Cina.

Bahasa sebagai sarana pokok dalam berkomunikasi antaranggota masyarakat merupakan salah satu unsur kebudayaan. Di samping bahasa sebagai unsur kebudayaan, bahasa juga dapat mewahani kebudayaan itu sendiri. Berkat adanya bahasa, kebudayaan itu lebih memungkinkan untuk diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hubungan ini, bahasa daerah sebagai unsur kebudayaan daerah dan bahasa Indonesia sebagai unsur kebudayaan nasional Indonesia, akan dapat memperlancar komunikasi antara kelompok etnis Cina di

Denpasar Selatan dan masyarakat Indonesia asli yang ada di sekitarnya.

Penulis akan mengkaji masalah pemakaian bahasa dalam kelompok etnis Cina di Denpasar Selatan, sebagai kelompok penutur dwibahasawan atau anekabahasawan. Melalui kelompok penutur seperti itu dengan menggunakan metode kuesioner akan dapat diketahui kuantitas pemakaian bahasa sebagai sarana komunikasi oleh kelompok etnis Cina di Denpasar Selatan yang menguasai dan memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa lebih dari satu. Berkaitan dengan tulisan ini, melalui variabel latar (di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga) akan terlihat bahasa yang paling sering digunakan sebagai sarana pergaulan oleh kelompok etnis Cina di Denpasar Selatan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana frekuensi pemakaian setiap bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis Cina di Denpasar Selatan sebagai kelompok penutur (bahasa Cina) yang berada di lingkungan masyarakat yang berbeda dengan budaya kelompoknya. Seperti diketahui bahwa sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang membahas bahasa dalam kaitannya dengan struktur sosial masyarakat penuturnya. Melalui penelitian ini diharapkan data kebahasaan yang memiliki kaitan dengan struktur sosial tersebut akan dapat mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan pemilihan bahasa untuk menentukan pemilihan bahasa terhadap bahasa tertentu.

Sosiolinguistik sebagai ilmu yang meneliti dua aspek hubungan timbal balik antara bahasa dengan perilaku organisasi sosial. Istilah sosiolinguistik terdiri atas dua unsur, yaitu sosio dan linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur

itu (struktur). Unsur *sosio* atau *sosial* adalah hal yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok sosial masyarakat (Nababan, 2001:2). Jadi, sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan bahasa yang dikaitkan dengan masalah-masalah sosial budaya masyarakat penuturnya.

2. Kerangka Teori

Teori yang dijadikan acuan dalam tulisan ini adalah teori fungsional yang dikemukakan oleh Bell (1998), sedangkan sebagai teori penunjang, akan digunakan teori fungsional Bright (1999). Bell (1998:60) mengemukakan sebuah model pendekatan dalam bidang sosiolinguistik yang menyoroti masalah kebahasaan yang berkaitan erat dengan segala proses kegiatan sosial pada saat terjadinya proses komunikasi verbal antar anggota masyarakat. Pemilihan bahasa yang digunakan untuk berhubungan dalam berbagai kegiatan sosial dianggap sebagai fenomena sosiolinguistik yang ditentukan oleh beberapa faktor di luar bahasa. Dalam hal ini, variabel-variabel latar, partisipan, topik, dan situasi inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pemakaian bahasa di dalam proses komunikasi (verbal). Bright (1999:11) menyatakan bahwa pemakaian bahasa atau pemilihan pemakaian bahasa berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat dwibahasawan atau anekabahasawan akan melakukan pemilihan pemakaian bahasa dalam variabel-variabel tertentu.

3. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini diterapkan tiga jenis metode, yaitu (1) metode observasi, (2) metode wawancara, dan (3) metode kuesioner. Metode observasi dimaksud adalah peneliti terjun langsung ke objek

penelitian (tempat kelompok etnik Cina di Denpasar Selatan). Hal ini dilakukan untuk melihat persebaran kelompok etnis Cina yang berbaur dengan masyarakat Bali di Denpasar Selatan. Metode wawancara dilakukan terhadap responden dimaksudkan untuk mengetahui alasan-alasan pemilihan bahasa tertentu dalam berkomunikasi, baik dengan kelompok etnisnya sendiri maupun dengan masyarakat di luar kelompoknya, sedangkan metode kuesioner dilakukan untuk mengetahui frekuensi pemakaian dari setiap bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari (Kuntjaraningrat, 1993:129—130; Sudaryanto: 1993:133—134).

4. Pembahasan

4.1 Frekuensi Pemakaian Bahasa Etnis Cina di Denpasar Selatan pada Variabel Latar

Latar atau *setting* dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai tempat yang mengikat partisipan untuk menghasilkan perilaku bahasa yang sesuai dengan tatakrama sosial bahasa atau *linguistics etiquette*. Latar atau tempat dibedakan menjadi dua, yaitu tempat di dalam rumah tangga dan tempat di luar rumah tangga. Dalam rumah tangga kegiatan kebahasaan (komunikasi) dilakukan oleh partisipan, baik yang termasuk anggota kelompok etnis Cina maupun tidak termasuk anggota keluarganya, asalkan secara bersama-sama berada di dalam lingkungan rumah tempat terjadinya komunikasi verbal; sedangkan latar di luar rumah tangga yang dimaksud adalah komunikasi verbal yang dilakukan di luar lingkungan rumah, seperti di jalan, di pasar, di toko, di lapangan, di tempat hiburan.

Data kebahasaan dalam variabel latar didapatkan melalui butir-butir pertanyaan pilihan ganda yang dijawab oleh responden dengan memilih salah satu

jawaban yang telah disediakan. Pertanyaan itu dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama merupakan pertanyaan yang menyangkut pemakaian bahasa dalam rumah tangga dan kelompok kedua adalah pertanyaan yang menyangkut pemakaian bahasa di luar rumah tangga.

4.1.1 Latar di dalam Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian dapat diinformasikan bahwa BI mempunyai tingkat kekerapan atau frekuensi nomor dua setelah BB sebagai bahasa pengantar di dalam rumah tangga. Hal itu dapat dimaklumi mengingat masyarakat yang ada di sekitarnya pada umumnya berpenutur BB sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Tampaknya, BB sangat berpengaruh terhadap kelompok etnis Cina yang hidup membaaur dengan masyarakat Bali.

Untuk mengetahui secara lebih rinci tentang keberadaan bahasa-bahasa ditinjau dari segi frekuensi pemakaiannya pada latar di dalam rumah tangga dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Frekuensi Pemakaian Bahasa di dalam Rumah Tangga

Bahasa yang Dipakai	Di dalam Rumah Tangga	
	Frekuensi	Persentase (%)
BI	165	33,00
BB	264	52,80
BCn	3	0,60
BB+BCn	4	0,80
BI+BB	50	10,00
BI+BCn	14	2,80
Jumlah	500	100,00

Catatan: BB= bahasa Bali BI= bahasa Indonesia
BCn= bahasa Cina

Tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian BI di dalam rumah tangga mencapai 165 tuturan atau 33,00 persen. Sebagai masyarakat yang masih terikat oleh tradisi budaya tradisional,

khususnya dalam segi bahasa juga menggunakan BCn sebagai sarana komunikasi, baik intrakelompok maupun antarkelompok. Penggunaan BB menunjukkan frekuensi terbanyak, yaitu 264 tuturan atau 52,80 persen. Di samping itu, tidak sedikit dari mereka yang menggunakan bahasa campuran, seperti BB+BCn, BI+BB, BIB+BCn, dan juga bahasa Cina (BCn) dengan frekuensi antara 0,40 persen—9,60 persen.

Adanya pemakaian bahasa campuran antara bahasa Bali dan bahasa Cina (BB+BCn) disebabkan oleh pergaulan sehari-hari dengan masyarakat di sekitarnya yang mayoritas berbahasa Bali. Bahasa Cina (BCn) sebagai bahasa kelompok etnis Cina yang merupakan bagian dari tradisi sosial budaya Cina menunjukkan frekuensi pemakaian yang sangat kecil, yaitu 3 tuturan atau 0,60 persen. Pemakaian BCn terbatas hanya dalam kelompok masyarakat Cina sebagai suatu perwujudan keterikatan sistem budaya Cina. Adanya penggunaan bahasa campuran seperti yang tampak dalam Tabel 1 di atas, menunjukkan adanya kemungkinan orang-orang Cina yang ada di Denpasar Selatan melakukan alih kode dan juga campur kode di dalam melakukan komunikasi verbal.

4.1.2 Latar di Luar Rumah Tangga

Latar di luar rumah tangga merupakan tempat terjadinya komunikasi di luar lingkungan rumah. Peristiwa kebahasaan yang dapat dikategorikan sebagai latar di luar rumah tangga adalah peristiwa komunikasi yang terjadi atau berlangsung, seperti di jalan, di lapangan, di toko, di tempat hiburan, dan di tempat rekreasi.

Di dalam menentukan pemakaian bahasa di luar rumah tangga dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan berjumlah seratus eksemplar. Setiap kuesioner itu memuat sepuluh butir

pertanyaan pilihan ganda. Data kebahasaan yang terkumpul dari seratus kuesioner tersebut sebanyak limaratus jawaban. Frekuensi pemakaian tiap-tiap bahasa secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Frekuensi Pemakaian Bahasa di Luar Rumah Tangga

Bahasa yang Dipakai	di Luar Rumah Tangga	
	Frekuensi	Persentase (%)
BI	84	16,80
BB	347	69,40
BCn	2	0,40
BB+BCn	5	1,00
BI+BB	49	9,80
BI+BCn	13	2,60
Jumlah	500	100,00

Catatan: BB=bahasa Bali BI=bahasa Indonesia
BCn= bahasa Cina

Tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian BB di luar rumah tangga mencapai 347 tuturan atau 69,40 persen. Angka itu menunjukkan frekuensi tertinggi dibandingkan dengan pemakaian bahasa-bahasa daerah maupun bahasa campuran di luar rumah tangga. Tuturan BI mencapai frekuensi 84 tuturan atau 16,80 persen adalah berada urutan kedua setelah BB. Hal ini berarti pula bahwa pemakaian BB mengungguli BI dan bahasa-bahasa daerah yang lainnya maupun bahasa campuran. Keadaan ini menggambarkan bahwa masyarakat atau kelompok etnis Cina di Denpasar Selatan hidupnya berdampingan dengan masyarakat yang secara mayoritas berbahasa Bali (BB).

Tampaknya, BB ini digunakan pula

sebagai sarana komunikasi oleh orang-orang Cina di Denpasar Selatan pada latar di luar rumah tangga. Bahasa Bali sebagai sarana komunikasi di luar rumah tangga dipakai oleh orang-orang atau kelompok etnis Cina bukan saja terhadap orang-orang yang berbahasa ibu bahasa Bali, tetapi juga terhadap orang-orang yang bahasa ibunya bahasa Cina. Hal ini ditunjukkan oleh data percakapan yang akan diperlihatkan pada subbab 3 di belakang.

Bahasa campuran (BI+BB) hampir mendekati frekuensi BB, yaitu 49 tuturan atau 9,80 persen. Bahasa campuran (BC) BI+BB, BB+BI dan BI+BCn frekuensinya rata-rata kecil, yaitu antara 0,40 persen sampai 9,80 persen, serta BCn juga memiliki frekuensi yang sangat kecil, yaitu 0,60 persen (3 tuturan).

4.1.3 Perbandingan Frekuensi Pemakaian Bahasa antara Latar di dalam Rumah Tangga dan Latar di luar Rumah Tangga

Perbandingan frekuensi pemakaian BI dalam rumah tangga dan latar di luar rumah tangga menunjukkan 165 tuturan atau 33,00 persen berbanding 347 tuturan atau 69,40 persen. Suatu hal yang sangat logis karena orang-orang Cina di Denpasar Selatan mayoritas dwibahasawan bahkan multibahasawan (BI+BB+BCn). Tidak sedikit dari mereka telah menjadi penutur BI dan menggunakan BI sebagai sarana komunikasi yang cukup penting, baik pada latar di dalam rumah tangga maupun pada latar di luar rumah tangga.

Uraian di atas menggambarkan bahwa tidak hanya dalam situasi resmi (ilmiah) BI dipakai oleh masyarakat Cina di Denpasar Selatan, tetapi dalam pergaulan sehari-hari di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga pun BI digunakan sebagai sarana komunikasi oleh

masyarakat Cina di Denpasar Selatan.

Jika dibandingkan frekuensi pemakaian bahasa antara latar di dalam rumah tangga dan latar di luar rumah tangga akan terlihat perbedaan frekuensi pemakaian bahasa-bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi. Secara rinci perbedaan frekuensi pemakaian bahasa-bahasa tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Perbandingan Frekuensi Pemakaian Bahasa di dalam Rumah dan di luar Rumah Tangga

Ba-hasa yang Di-pakai	Di dalam Rumah Tangga		Di luar Rumah Tangga	
	Fre-kuen-si	Persen-tase	Fre-kuens-i	Per-sentase
BI	165	33,00	34	69,40
BB	264	52,80	84	16,80
BCn	3	0,60	2	0,40
BB+BCn	4	0,80	5	1,00
BI+B	50	10,00	49	9,80
BI+B Cn	14	2,80	13	2,60
Jum-lah	500	100,00	500	100,00

Catatan: BB=bahasa Bali BI=bahasa Indonesia
BCn= bahasa Cina

Tabel 3 di atas memperlihatkan frekuensi pemakaian BI, baik pada latar di dalam rumah tangga maupun pada latar di luar rumah tangga adalah relatif tinggi, yaitu 165 tuturan atau 33,00 persen berbanding 84 tuturan atau 16,80 persen. Perbandingan itu menunjukkan pemakaian BI pada latar di luar rumah tangga frekuensinya lebih kecil dengan latar di dalam rumah tangga. Kenyataan ini menyiratkan bahwa orang-orang Cina

dalam berkomunikasi dengan orang lain yang identitasnya belum diketahuinya akan menggunakan BI sebagai sarana komunikasi yang dianggap paling efektif.

Pemakaian BB pada latar di luar rumah tangga menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan latar di dalam rumah tangga, yaitu 264 tuturan atau 52,80 persen berbanding 347 tuturan atau 69,40 persen. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Cina Denpasar Selatan akan menggunakan BB sebagai sarana komunikasi yang utama untuk menunjukkan rasa keakraban di dalam rumah tangga. Bahasa campuran yang paling banyak digunakan adalah BI+BB, baik pada latar di dalam rumah tangga maupun pada latar di luar rumah tangga, yaitu 50 tuturan atau 10,00 persen berbanding 49 tuturan atau 9,80 persen. Bahasa campuran lainnya (BI+BCn) juga digunakan, baik pada latar di dalam rumah tangga maupun pada latar di luar rumah tangga, yaitu dengan frekuensi 14 tuturan atau 2,80 persen berbanding 13 tuturan atau 2,60 persen. Pemakaian BC (BB+BCn) juga ditemukan dalam berkomunikasi, baik pada latar di dalam rumah tangga maupun pada latar di luar rumah tangga, yaitu 4 tuturan atau 0,80 persen berbanding 5 tuturan atau 1,00 persen. Keadaan itu dapat dijelaskan bahwa orang-orang Cina di Denpasar Selatan pada umumnya sebagian besar memunyai mata pencaharian dari perdagangan sehingga tidak mengherankan apabila mereka menguasai BB dan BI sebagai bahasa yang secara mayoritas digunakan sebagai alat komunikasi dalam lingkup yang lebih luas.

Bahasa Cina (BCn) digunakan juga pada latar di dalam rumah tangga dan pada latar di luar rumah tangga dengan frekuensi yang sangat rendah, yaitu 3 tuturan atau 0,60 persen berbanding 2 tuturan atau 0,40 persen.

4.2 Pemakaian Bahasa Cina dalam Kelompok Etnis Cina di Denpasar Selatan

Berdasarkan uraian Seksi 2 di depan tampak bahwa frekuensi pemakaian bahasa Bali sangat menonjol, baik pada latar *di dalam rumah tangga* maupun *di luar rumah tangga*. Pemakaian bahasa Cina *di dalam rumah tangga* menunjukkan frekuensi yang sangat rendah, yaitu 2 tuturan atau 0,60%. Hal ini menggambarkan bahwa kelompok etnik Cina di Denpasar Selatan ketika membicarakan masalah keluarga atau bersendagurau antarsesama keluarga sering tidak menggunakan bahasa Cina. Hal ini didukung pula oleh data percakapan 1 berikut.

Wacana 1

- Topik: Pembayaran SPP
Latar: di rumah
O1: anak (dari kelompok etnis Cina)
O2: Ibu dr O1 (dr kelompok etnik Cina)
- O1: *Buk, Ucin mayah SPP*
'Bu, Ucin bayar SPP'
- O2: *Kok, mara ngorahang. Neh, ingetang nyen mayah* (ibunya sambil menyerahkan uang).
'Mengapa kamu baru mengatakannya? Ini (uangnya) jangan lupa membayarkannya.'
- O1: *Nah Buk, Ucin pasti inget. Kan jani hari terakhir mayah. Yen sing mayah jani, gurune pasti manggil Ucin ke kantor guru.*
'Ya, Bu... Ucin pasti ingat. Kan sekarang hari terakhir untuk membayarnya. Apabila tidak membayarnya sekarang, guru (sekolah) pasti akan memanggil Ucin.'
- O2: *Teka uli sekolah ingetang ngorain Bapake nyemput ka peken*
'Datang dari sekolah, tolong suruh Bapak menjemput (ibu) ke pasar.'
- O1: *nah, Buk 'ya, Bu...'*

Bahasa yang mereka gunakan adalah didominasi oleh bahasa Bali

dengan campuran bahasa Indonesia. Di luar rumah tangga pun pemakaian bahasa Cina juga menunjukkan keadaan yang sama, yaitu hanya 2 tuturan atau 0,40%. Hal ini juga menggambarkan bahwa kelompok etnis Cina di Denpasar Selatan lebih banyak tidak menggunakan bahasa kelompoknya waktu berkomunikasi, baik antarkelompok maupun interkelompoknya. Dalam hal ini, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia sehingga dalam pergaulannya dengan orang-orang yang ada di sekitarnya yang berbahasa ibu bahasa Bali, menggunakan bahasa Bali sebagai sarana komunikasinya. Situasi ini didukung oleh percakapan berikut.

Wacana 2

- Topik: Penawaran Motor
Latar: Pasar Tabanan
O1: Pak Adun (kelompok Etnis Cina)
O2: Gusti Made Arjawa (anggota masyarakat Bali)
- O1: *Pak Gusti, nu montore? 'Pak Gusti, motornya masih (ada)'*
- O2: *Payu, Pak Agus ngalih? 'Jadi Pak Agus cari (motor)'*
- O1: *Jadi, yen cocok ajine. 'Jadi apabila sesuai harganya.'*
- O2: *Aji kuda Pak Adun bani? 'Berapa Pak Adun berani tawar?'*
- O1: *Genepang Pak Gusti aji papat. 'Bulatkan Pak Gusti, empat (juta)'*
- O2: *Nah, tapi harus lunas. 'ya, asal (dibayar) lunas.'*

Dari kedua variabel, yaitu *di dalam rumah tangga* dan *di luar rumah tangga* tampak bahwa bahasa Bali dimanfaatkan oleh kelompok etnis Cina di Denpasar Selatan sebagai bahasa pergaulan, baik interetnis Cina maupun di luar kelompoknya. Hal itu tergambar dari tingginya frekuensi pemakaian BB pada kedua latar yang tersebut di atas. Di samping itu, data kualitatif yang berupa percakapan juga mendukung data kuantitatif tersebut.

4.3 Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Rendahnya Kuantitas Pemakaian Bahasa Cina pada Kelompok Etnis Cina di Denpasar Selatan (Bali)

Berdasarkan penerapan metode pengamatan dan wawancara dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kuantitas pemakaian bahasa Cina (sebagai bahasa kelompok etnis Cina) di Denpasar Selatan. Faktor-faktor yang dimaksud adalah (1) tempat tinggal yang terpencar, (2) faktor pekerjaan penutur, dan (3) faktor peranan bahasa. Ketiga faktor itu diuraikan secara berturut-turut di bawah ini.

(1) Tempat Tinggal Terpencar

Kelompok etnis Cina di Denpasar Selatan tempat tinggalnya tidak berkelompok. Secara umum mereka tinggal secara terpencar. Rumah tinggal mereka lebih banyak berada di pemukiman masyarakat Bali atau di kompleks perumahan yang sudah heterogen. Keadaan seperti ini memaksa mereka untuk menguasai bahasa yang lebih banyak digunakan pada lingkungan tempat mereka bermukim.

(2) Faktor Pekerjaan Penutur

Kelompok etnis Cina di Denpasar Selatan lebih banyak berprofesi sebagai pedagang. Dari data kuesioner yang penulis sebar, ternyata 95 % berprofesi sebagai pedagang, baik sebagai pedagang tetap maupun sebagai pedagang keliling. Sebagai pedagang tetap pada umumnya mereka memiliki tempat usaha (toko). Untuk memperlancar komunikasi dengan para pelanggannya, mereka dituntut untuk menguasai bahasa yang menjadi mayoritas bahasa pelanggannya, yaitu bahasa Bali. Hal ini memang terbukti bahwa bahasa Bali menunjukkan frekuensi yang sangat tinggi, baik pada latar di dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga.

(3) Faktor peranan

Menyadari bahwa anggota kelompok etnis Cina di Denpasar Selatan merupakan kelompok yang minoritas dan tempat tinggal yang terpencar, menguasai bahasa Cina kurang menguntungkan bagi kelangsungan hidup sehari-hari sebagai pedagang. Oleh karena itu generasi tua tidak secara intensif untuk mentransfer penguasaan bahasa Cina kepada generasi penerusnya. Mereka (generasi tua) lebih senang untuk mengajarkan bahasa yang banyak digunakan pada lingkungannya, yaitu bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Mereka berpandangan bahwa dengan menguasai bahasa Bali dan bahasa Indonesia akan dapat menguasai pangsa pasar yang lebih luas dalam memenuhi kebutuhan pokok atau mata pencahariannya yang mayoritas sebagai pedagang di sekitar wilayah tempat usahanya.

5. Penutup

Frekuensi pemakaian bahasa Cina pada kelompok etnis Cina di Denpasar Selatan sangat rendah, baik di dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga. Dalam hal ini, fungsi bahasa Cina sebagai bahasa kelompok etnis Cina diambil alih oleh bahasa Bali dan bahasa Indonesia—yang memang kedua bahasa itu juga dikuasainya. Setidak-tidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan rendahnya pemakaian bahasa Cina pada kelompok etnis Cina di Denpasar Selatan. Ketiga faktor yang dimaksud adalah (1) tempat tinggal yang terpencar dan membaur dengan masyarakat yang mayoritas berbahasa bahasa Bali (sebagai bahasa ibu), (2) faktor pekerjaan yang mayoritas sebagai pedagang, dan (3) peranan bahasa Cina kurang mendukung pekerjaannya sebagai pedagang yang kebanyakan berusaha di lingkungan masyarakat yang mayoritas berbahasa Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Roger T. 1998. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: B.T. Batsford LTP.
- Bright, William. (Ed.). 1999. *Sociolinguistics*. Paris: The Hague, Mouton and Co.
- Jendra, I Wayan. 2002. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana University Press.
- , 2003. *Bahasa dan Masyarakat: Suatu Kajian Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntjaraningrat. 1993. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 2001. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sukayana, I Nengah. 2004. "Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Cina di Denpasar Selatan". Denpasar: Balai Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Dutawacana University Press.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.